



Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS SMP/MTs Kelas VIII untuk Melatih Keterampilan Sosial Siswa

Ana Kamilah

(Yayasan Pendidikan Al Farhan Sumenep)
anakamilah7@gmail.com

A. Fatikhul Amin Abdullah

(Institut Agama Islam Negeri Madura)
f4tih85@gmail.com

Abstract

Many students put down Social Studies as boring class, because the learning model is less variable and poor of media. So that the development of learning media in the form of Student Textbooks (Buku Ajar Siswa) is made. The study design using type 4-D (define, design, develop, disseminate) development and research plan one group pretest-posttest design. The collection data method is observation, test, and questionnaires. in trial of textbook difficulty level in category at very low or very easy to understand and can be regarded as reliable instrument to measure feasibility RPP quality. Average score in each social skill including contributing ideas/opinions, being good listener, and respecting friend's opinion was 89,69; 90,44; 90,03, which is on very high category. The student response toward components, newness, ease of understand, and practicing social skill of the device obtained percentage in a row was 72,92%, 79,69%, 79,69%, 65,63%, which shows the response of the student is very high. The study concludes that the learning device has high effectiveness and quality to improve the study result and student's social skill. Based on this research, so that it can be used by social studies teachers in order to develop devices according to the nature of the material being taught to suit the learning objectives

Keywords: Development of Learning Device, Cooperative Type (Think Pair Share), social skill

Abstrak

Banyak siswa yang menganggap pelajaran IPS sangat membosankan, karena model pembelajaran yang kurang bervariasi dan miskin akan media. Sehingga dibuat pengembangan media pembelajaran berupa Buku Ajar Siswa. Desain penelitian menggunakan pengembangan tipe 4-D (define, design, develop, disseminate) dan menggunakan rancangan penelitian one group pretest-posttest design. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, pemberian tes, dan penyebaran angket. Hasil uji coba tingkat kesulitan buku ajar berada pada kategori sangat rendah atau sangat mudah dipahami dan Instrument yang reliabel. Rata-rata keterampilan sosial yang meliputi menyumbang ide/pendapat, menjadi pendengar yang baik dan menghargai pendapat teman berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai sebesar 89,69; 90,44; 90,03. Pada respon siswa terhadap perangkat pada komponen, kebaruan, kemudahan dalam pemahaman, dan dalam berlatih keterampilan sosial 72,92%, 79,69%, 79,69%, 65,63% yang menunjukkan respon siswa sangat tinggi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perangkat yang telah dibuat memiliki kualitas dan efektifitas yang tinggi dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan penelitian ini agar bisa digunakan oleh para guru IPS agar bisa mengembangkan perangkat sesuai sifat materi yang diajarkan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Pengembangan Perangkat pembelajaran, Kooperatif tipe Think Pair Share, keterampilan sosial

Received: 23-09-2021;

Revised: 08-11-2021;

Accepted: 13-06-2022



Pendahuluan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi turut menuntut pendidik untuk selalu kreatif dalam mewujudkan hasil belajar peserta didik yang optimal. Dampak perkembangan ilmu pengetahuan terhadap proses pembelajaran adalah adanya metode, sumber dan media pembelajaran yang lebih menarik. Tuntutan zaman yang penuh dengan informasi ini yang mengharuskan guru memiliki sejumlah kemampuan dalam pembelajaran. Para guru diharapkan dapat belajar sepanjang hayat seiring dengan pengetahuan yang mereka perlukan untuk mendukung pekerjaannya serta menghadapi tantangan dan kemajuan sains dan teknologi.

Guru tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan, tetapi hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang mereka perlukan, bagaimana memperolehnya, dan bagaimana memaknainya. Para guru diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang ilmiah dan logis, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis.

Para guru diharapkan menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam, di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman desain, model, metode dan strategi pembelajaran, karena tidak ada satu desain pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam. Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para guru, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang.

Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmitter pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing. Di samping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator* (Muchith, 2008).

Pembelajaran IPS dikatakan berhasil jika telah mampu membentuk warga negara yang bertanggung jawab, menyadari hak dan kewajiban, dan siap menerima wewenang apapun dengan baik dari negara dalam kata lain menjadi warga negara yang baik dan berkarakter unggul (Soemantri, 2001). Ketiga indikator tersebut saling melengkapi, jika salah satu kurang atau tidak ada maka predikat warga negara yang baik masih diragukan. Karena dengan tanpa rasa tanggung jawab akan berbuat tanpa berfikir akibat, tanpa

kesadaran terhadap hak dan kewajiban akan berbuat seenaknya, dan tanpa kesiapan menerima wewenang akan sulit menanamkan jiwa kepemilikan, kecintaan terhadap tanah air apalagi muncul kebanggaan terhadap bangsa dan studi sosial merupakan pewarisan nilai-nilai yang dapat mengantarkan seseorang untuk menjadi warga negara yang baik bagi masyarakatnya (Mughtar, 2001). Sehingga pelajaran IPS merupakan seleksi dan rekonstruksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan (Sapriya, 2009). Pelajaran IPS juga bertujuan meneruskan aspek-aspek penting warisan sejarah dan kebudayaan suatu masyarakat dan menjadi mata pelajaran yang dimulai sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Soemantri, 2001). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran IPS belum mampu mencetak siswa yang diharapkan melainkan hanya sekedar memenuhi dan menyiapkan ujian yang hanya mengukur kognitif siswa (Mulyatiningsih, 2012).

Pembelajaran IPS sebagai ilmu interdisiplin tersusun atas berbagai disiplin ilmu sosial membutuhkan keterampilan analisis kritis dalam mengkaji fenomena yang terjadi di masyarakat. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran IPS menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis agar lebih peka dalam mengkaji fenomena sosial (Al Azizani, 2021). Pembelajaran IPS di Indonesia saat ini dipandang belum maksimal. Pembelajaran IPS menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dan belum bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal itu ditandai dengan banyaknya permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia yang menandakan pembelajaran IPS di sekolah belum berhasil. Sejauh ini proses pembelajaran IPS masih beranggapan bahwa sebuah pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Siswa hanya duduk, diam, dan dengar kemudian mencatat apa yang diajarkan oleh guru. Siswa dituntut untuk menghafal apa yang disampaikan oleh guru dan menghafal bacaan yang terdapat di dalam buku teks. Hal ini menyebabkan suasana belajar menjadi menjenuhkan dan membosankan karena terbatasnya ruang kebebasan, rasa nyaman, dan senang dalam mengekspresikan pendapatnya sehingga siswa terkesan kurang aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan materi yang telah mereka pelajari dengan kehidupan nyata mereka. Banyak siswa yang mampu menghafal tetapi tidak mampu memaknainya (Purwanto et al., 2019).

Keberhasilan tujuan yang diharapkan itu akan bisa berhasil sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: kurikulum, standart isi, cara penyampaian guru ke siswa (metode), bahkan ketepatan media yang dipakai dalam proses pembelajaran. Kurikulum

IPS bagi SMP/MTs di Indonesia bisa dikatakan barang baru karena sebelumnya terpisah-pisah tiap disiplin ilmu sedangkan sekarang harus terintegrasi. Standar isi dan standar proses mencakup materi apa saja yang harus disampaikan ke siswa, dan cara penyampaian/metode yang digunakan (Suprijono, 2009).

Berdasarkan beberapa fakta pendidikan di Indonesia dan harapan yang terjadi masih banyak kesenjangan yang itu menjadikan masalah dalam perkembangan dan nilai-nilai pendidikan belum mampu mencapai tujuan. Oleh sebab itu, peneliti berusaha untuk mencari solusi dari masalah yang ada dengan melakukan pengembangan buku ajar siswa dalam pembelajaran IPS, agar siswa mampu dengan mudah menghayati makna dan nilai-nilai pelajaran IPS yang diperoleh di sekolah yakni, berfikir kritis, kerja sama, memiliki kesiapan hidup di masyarakat sebagai warga negara yang baik dan demokratis, serta keterampilan-keterampilan sosial lainnya (Arends, 2008).

Berdasarkan gambaran di atas, penulis bermaksud mengembangkan perangkat pembelajaran model kooperatif tipe TPS dan menerapkannya pada mata pelajaran IPS SMP/MTs kelas VIII sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran IPS di SMP/MTs dan penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS SMP/MTs Kelas VIII Untuk Melatih Keterampilan Sosial Siswa" sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran IPS di sekolah. Dengan harapan agar siswa memiliki kemampuan sosial sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Berdasarkan latar belakang (identifikasi masalah di atas), yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah. Bagaimanakah kualitas dan efektifitas perangkat pembelajaran IPS SMP/MTs kelas VIII untuk melatih keterampilan sosial siswa?

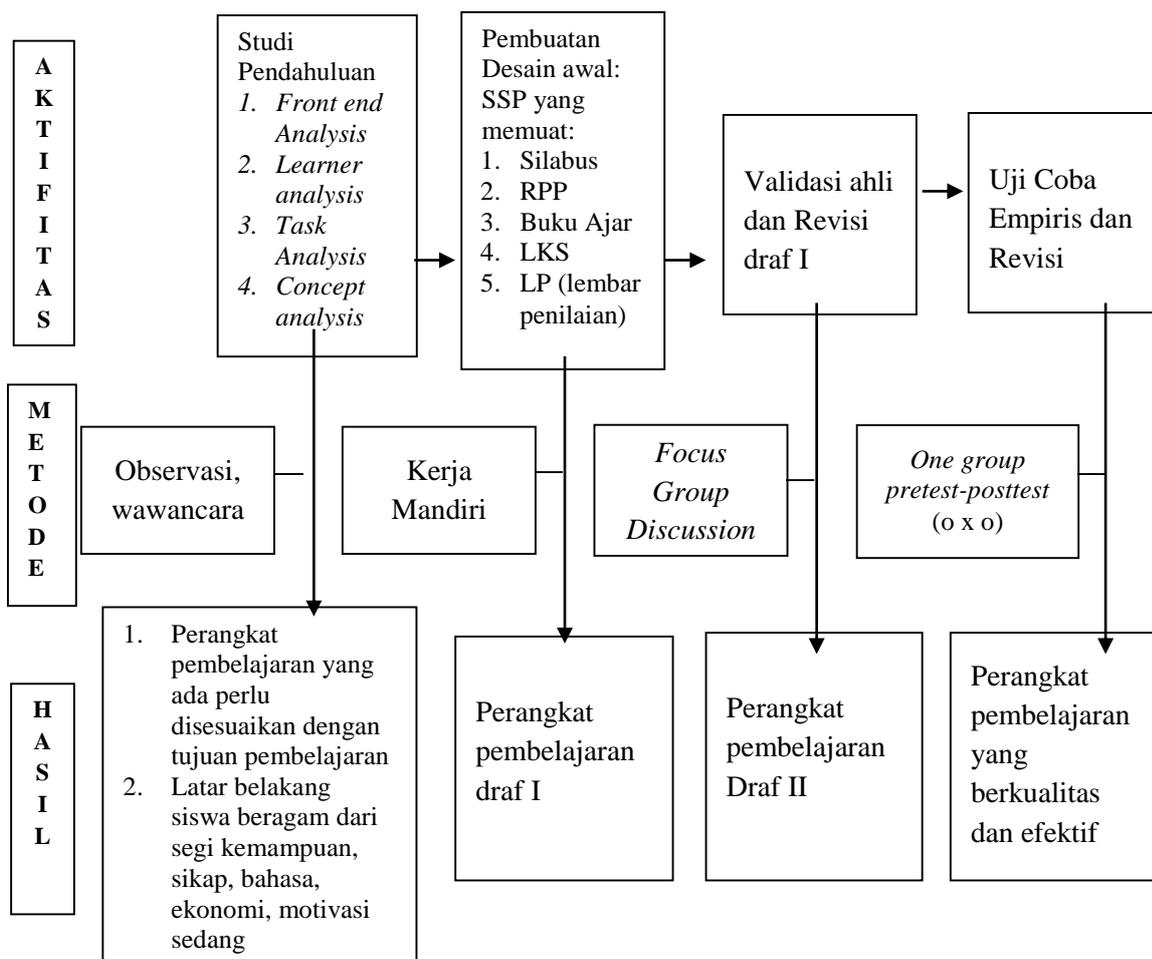
Landasan dan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perangkat pembelajaran merupakan sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran (Hergenhahn & Olson, 2008). Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Buku Ajar Siswa (BAS) dan Lembar Penilaian/Tes Hasil Belajar (THB). Pada penelitian ini yang akan dikembangkan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Ajar Siswa (BAS) dan Lembar Penilaian/Tes Hasil Belajar (THB) yang juga digunakan dalam studi pendahuluan yang dilakukan yang meliputi analisis depan belakang, analisis siswa, analisis tugas dan analisis konsep.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Mulyatiningsih, 2012);

1. Studi pendahuluan. Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan adalah *Front end analysis* (analisis awal akhir), *Learner analysis* (analisis siswa), *Task analysis* (analisis tugas), dan *Concept analysis* (analisis konsep)
2. Pembuatan desain. Pada tahap ini, dengan metode kerja mandiri membuat desain pengembangan perangkat pembelajaran yang berupa silabus, RPP, buku ajar, LKS, dan LP
3. Validasi ahli dan revisi. Pada tahap ini dengan metode *fokus group discussion* Uji coba empiris. Pada tahap ini dengan menggunakan *One group pretest-posttest (oxo)*.

Metode

Metode Penelitian ini berdasarkan tujuannya termasuk jenis penelitian *Research and Development* atau penelitian pengembangan yang menggunakan tipe 4 D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*) seperti yang dikembangkan oleh Thiagarajan (Sukmadinata, 2012), (Irmitya & Atun, 84-90). Penelitian pengembangan ini berdasarkan pada model 4-D (*four D Models*) yang disarankan Thiagarajan.



Gambar 1. Skema Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Penelitian dan pengembangan ini pada tahap *define* (pendefinisian) diterapkan di MTs Khairuddin Lenteng Sumenep untuk mengetahui keadaan dan karakteristik siswa pada akhir Februari 2019 dengan cara wawancara dan observasi, selain itu pada tahap ini juga dilakukan di ruang kerja peneliti dalam kerja mandiri untuk melakukan analisis kurikulum sebagai dasar penentuan model yang dikembangkan.

Pada tahap *design* (perancangan) untuk membuat draf I dilakukan di ruang kerja peneliti untuk melakukan kerja mandiri dalam rangka pengembangan perangkat yang digunakan yang dilakukan pertengahan Maret 2019. Pada tahap *develop* (pengembangan) dilakukan dengan para validator berada sekaligus di MTs Khairuddin Sumenep untuk melakukan uji coba terbatas maupun empiris. uji coba terbatas dilakukan pertengahan Maret sedangkan uji coba empiris dilaksanakan tanggal 2 April sampai 21 Mei 2019.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu pengembangan perangkat pembelajaran IPS yang berorientasi keterampilan sosial dan tahap uji coba perangkat pembelajaran tersebut. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku ajar, lembar kerja siswa (LKS), dan lembar penilaian (LP).

a. Hasil Aktifitas Pendahuluan

1. Analisis awal akhir (*Front end analysis*)

Pada tahap ini peneliti menemukan bahwa Kurikulum yang digunakan ialah Kurikulum 2013 revisi, di mana salah satu harapan yang tersirat di dalamnya membelajarkan pembelajaran IPS adalah hendaknya melibatkan siswa secara aktif belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial.

Selama ini kegiatan pembelajaran cenderung dengan interaksi searah, guru-siswa. Guru menjelaskan materi dengan metode ceramah siswa mendengarkan atau mencatat. Jika terjadi komunikasi antar siswa, hal itu terjadi begitu saja tanpa ada perhatian khusus dari guru untuk lebih mengembangkannya.

2. Analisis Siswa (*Learner Analysis*)

Siswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini ialah siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII. Pada kegiatan analisis siswa kelas VIII MTs Khairuddin Sumenep diperoleh data bahwa latar belakang siswa yang ada sangat beragam karena berbasis pesantren yang santrinya sangat beragam dari segi

kemampuan, sikap, bahasa, dan ekonomi, selain itu motivasi terhadap pelajaran umum kurang begitu tertarik hanya sekedar memenuhi tuntutan lembaga. Jadi berdasarkan hasil observasi di kelas VIII di MTs Khairuddin Sumenep, didapatkan data bahwa siswa sasaran di kelas VIII adalah siswa yang cukup heterogen dan motivasinya pada tataran sedang bahkan mendekati rendah.

3. Analisis Tugas (*Task analysis*)

Pada tahap ini peneliti mendapati banyak tugas yang diberikan oleh guru bidang studi di sekolah tempat penelitian belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan sebelumnya, sesuai yang terkandung dalam roh kurikulum 2013 Revisi.

4. Analisis Konsep (*Concept analysis*)

Analisis konsep berkaitan dengan analisis materi yang dipelajari siswa, analisis ini memotret materi yang diajarkan dengan frame yang ada dalam dimensi pengetahuan baik dimensi, faktual, prosedural, deklaratif, atau metakognitif. Setelah ditemukan dimensi materi yang diajarkan peneliti berusaha mencocokkan penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Yang setelah melalui proses itu peneliti berhipotesis bahwa pada materi detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia termasuk pengetahuan deklaratif sehingga metode yang tepat adalah kooperatif tipe TPS.

b. Hasil Desain Awal

Berdasarkan pada beberapa aktifitas pendahuluan baik analisis kebutuhan (*Front end analysis*), analisis siswa (*learner analysis*), analisis tugas (*task analysis*), analisis konsep (*Concept analysis*) diperoleh desain awal untuk membuat perangkat yang sekiranya memiliki kualitas yang bagus dalam proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Dalam desain awal ini dibuat SSP (*Subject Spesific Pedagogic*) (Setyosari, 2016) yang terdiri dari Silabus, RPP, Buku ajar siswa, LKS, dan buku evaluasi (LP). Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

c. Kualitas Perangkat Pembelajaran

Kualitas perangkat pembelajaran adalah tingkat kelayakan perangkat pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil validasi perangkat oleh validator, hasil tingkat kesulitan dan keterbacaan buku ajar oleh siswa. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh 1 Guru IPS Alumni Pascasarjana Pendidikan IPS Unesa (Sutrisno Slamet, M.Pd.). Adapun hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut. Berikut ini akan diuraikan kualitas perangkat pembelajaran sebagai berikut;

1. Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Hasil penilaian oleh empat orang validator pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) didapatkan rata-rata skor penilaian pada aspek tujuan pembelajaran sebesar 3,6 dengan kriteria sangat layak, pada aspek kegiatan pembelajaran sebesar 3,5 dengan kriteria sangat layak dan pada aspek pendukung kegiatan pembelajaran sebesar 3,58 dengan kriteria sangat layak. Pada hasil validasi tersebut juga dihasilkan data bahwa tidak ada revisi sama sekali pada perangkat rencana pelaksanaan (RPP) pembelajaran yang telah dikembangkan.

2. Hasil validasi buku ajar siswa

Hasil penilaian oleh validator pada Buku Ajar Siswa (BAS) pada komponen kelayakan isi memiliki rata-rata skor penilaian 3,52 dengan kriteria sangat layak dan pada komponen ini tidak ada revisi sama sekali. Pada komponen kelayakan penyajian memiliki rata-rata skor 3,46 dengan kriteria layak, namun terdapat beberapa revisi pada komponen ini, yaitu jenis huruf pada beberapa fitur buku ajar sulit dibaca, dan penulisan daftar pustaka kurang konsisten. Kemudian pada komponen kelayakan bahasa mendapatkan rata-rata skor penilaian 2,87, di mana pada rentang tersebut memiliki kriteria layak, dengan beberapa revisi penggunaan bahasa Indonesia

3. Hasil validasi Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Hasil penilaian oleh validator pada Lembar Kegiatan Siswa (LKS) bahwa semua komponen/aspek yang dinilai dalam LKS mulai dari komponen kelayakan isi, keterampilan sosial, dan proses berturut-turut memiliki skor rata-rata penilaian yaitu 3,42; 3,38; 3,38; berada dalam kategori layak, sedangkan pertanyaan memiliki rata-rata penilaian yaitu 3,6, skor ini berada dalam kriteria sangat layak.

4. Hasil validasi Lembar Penilaian (LP)

Hasil penilaian oleh empat orang validator pada Lembar Penilaian (LP) bahwa rata-rata skor penilaian pada aspek isi/materi adalah 3,5 berada dalam kriteria sangat layak, konstruksi adalah 3,43 berada dalam kategori layak, dan bahasa adalah 3,41 dengan kriteria berada dalam kategori layak.

5. Hasil angket tingkat kesulitan buku ajar

Hasil penilaian oleh 5 siswa yang dijadikan sebagai sampel pada uji coba 2, dan 3 siswa yang dijadikan sampel pada uji coba 1, untuk mengisi angket tingkat kesulitan pada buku ajar, secara berturut-turut didapatkan nilai bahwa rata-rata persentase tingkat kesulitan buku ajar adalah 4,75 %, dengan kategori tingkat kesulitan berada pada kategori sangat rendah atau sangat mudah dipahami. Hasil persentase ini lebih rendah daripada

hasil persentase pada uji coba 1 yang memiliki persentase tingkat kesulitan buku ajar sebesar 6,67 %. Hal ini karena hasil dari angket pada uji coba 1 dilakukan revisi pada buku ajar yaitu menambahkan kalimat-kalimat asing atau ilmiah ke dalam glosarium, sehingga hasil pada uji coba 2 ini jauh lebih kecil.

d. Efektifitas Perangkat Pembelajaran

Berikut akan dipaparkan hasil dari penerapan perangkat pada uji coba 1 (5 siswa) dan uji coba 2 (20 siswa) pada siswa kelas VIII MTs Khairuddin Sumenep pada semester genap tahun ajaran 2018-2019, yang meliputi keterlaksanaan RPP, aktivitas siswa, ketuntasan hasil belajar dan respon siswa.

1. Keterlaksanaan RPP

Keterlaksanaan pembelajaran yang berorientasi keterampilan sosial dengan menggunakan model pengajaran Kooperatif tipe TPS, diamati dengan menggunakan Instrumen lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran IPS yang diamati oleh 2 orang didapatkan rata-rata skor pengamatan mulai dari RPP 1, 2, 3, dan 4 adalah 3,97. Persentase keterlaksanaan pada semua RPP baik pada uji coba 2 adalah sebesar 100 %, dan nilai rata-rata reliabilitas sebesar 0,99 sehingga bisa dikatakan sebagai Instrumen yang reliabel untuk mengukur kualitas keterlaksanaan RPP. Hal tersebut sedikit berbeda dengan hasil pada uji coba 1 yang mendapatkan rata-rata skor pengamatan hanya sebesar 3,25 dan nilai rata-rata reliabilitasnya sebesar 0,81. Dari hasil uji coba 1 dan uji coba 2 didapatkan bahwa nilai reliabilitas Instrumen keterlaksanaan RPP berada $\geq 75\%$, hal ini mengartikan instrumen berada pada kategori reliabel. Artinya, instrumen tersebut dapat dikatakan baik.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar mengajar direkam melalui lembar pengamatan oleh 2 orang pengamat menunjukkan bahwa aktivitas yang paling tinggi adalah pada aktivitas melakukan pelatihan keterampilan social Adapun aktivitas yang paling rendah adalah pada aktivitas perilaku tidak relevan, yang selama uji coba 2 ini pengamat tidak menemukan siswa yang diamati melakukan hal-hal yang tidak relevan, sehingga persentasenya 0%. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan selama uji coba 1, di mana pada uji coba 1 aktivitas yang paling menonjol juga pada aktivitas pelatihan keterampilan sosial yang sebesar 20,63% dan aktivitas yang paling kecil adalah aktivitas perilaku yang tidak relevan yang sebesar 0,38%. Tidak adanya perbedaan dikarenakan perlakuan yang diberikan guru pada siswa sama.

3. Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan ketetapan dari MTs Khairuddin Sumenep, siswa dinyatakan tuntas (ketuntasan individu) pada pelajaran IPS apabila hasil belajarnya mencapai nilai 75 dan ketuntasan individu tercapai jika telah mencapai nilai 75% dari jumlah siswa sebagai batas penguasaan materi.

Pada uji coba 2 terdapat 8 siswa yang tuntas saat pelaksanaan *pretest* dengan rata-rata nilai 60 dan ketuntasan individu hanya 25%, sedangkan pada saat *posttest* dengan rata-rata nilai sebesar 84,4 dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Dari 20 siswa kesemuanya tuntas dan tak satupun yang tidak tuntas. Saat uji coba 1 dengan 5 siswa terdapat 1 siswa yang tuntas dengan nilai 80 sehingga persentase ketuntasan individu 20%, dan pada saat *posttest* didapatkan rata-rata nilai 84,4 dengan persentase ketuntasan hanya sebesar 80%. Dari 5 siswa terdapat 1 orang tidak tuntas dan 4 lainnya tuntas. Salah satu penyebab nilai ketuntasan pada *posttest* yang berbeda antara uji coba 1 dan 2 adalah jumlah siswa pada uji coba 1 yang terlalu sedikit.

e. Hasil pengamatan afektif: Karakter dan Keterampilan Sosial

Pengamatan afektif yang meliputi karakter dan keterampilan secara rinci rekapitulasi hasil pengamatan afektif karakter yang meliputi Patriotis, kerja keras, dan kerja sama; serta keterampilan sosial yang meliputi menyumbang ide/pendapat, menjadi pendengar yang baik dan menghargai pendapat teman didapatkan nilai taraf Patriotis, kerja keras dan kerja sama. Hal itu didapatkan melalui hasil pengamatan selama 4 kali pertemuan pada saat uji coba 2, yang kemudian dengan menggunakan rumus yang telah ada, maka nilai taraf tersebut dikonversikan melalui beberapa kategori. Pada uji coba 2, nilai yang didapatkan pada afektif karakter pada masing-masing siswa berada pada kisaran 75-100, sehingga berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Namun begitu, rata-rata nilai dalam setiap karakter Patriotis, kerja keras, dan kerja sama memiliki nilai yang tinggi yaitu 88,44; 88,09; dan 87,81 yang berada pada kategori sangat tinggi. didapatkan nilai afektif karakter pada masing-masing siswa juga berada pada kisaran 75-100, dan rata-rata nilai dalam setiap karakter Patriotis, kerja keras dan kerja sama memiliki nilai yang tinggi yaitu 83,6; 81,8; dan 84 yang juga berada pada kategori sangat tinggi.

Kesamaan nilai rata-rata dalam karakter yang diamati pada uji coba 1 dan 2 keduanya berada pada kategori sangat tinggi. didapatkan nilai dari menyumbang ide/pendapat, menjadi pendengar yang baik dan menghargai pendapat teman. Hal itu didapatkan melalui hasil pengamatan selama 4 kali pertemuan, yang kemudian dengan menggunakan rumus

yang telah ada, maka nilai tersebut dikonversikan melalui beberapa kategori. Pada uji coba 2, nilai yang didapatkan pada afektif keterampilan berada pada masing-masing siswa berada pada kisaran 80-100, sehingga berada pada kategori sangat tinggi. Namun begitu, rata-rata nilai dalam setiap keterampilan sosial yang meliputi menyumbang ide/pendapat, menjadi pendengar yang baik dan menghargai pendapat teman berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai sebesar 89,69; 90,44; 90,03. Sedangkan pada uji coba 1 didapatkan nilai di mana masing-masing siswa memiliki nilai antara 75-100, dalam kategori tinggi dan sangat tinggi dan rata-rata nilai dalam setiap keterampilan sosial menyumbang ide/pendapat, menjadi pendengar yang baik dan menghargai pendapat teman sebesar 82,4; 80; dan 80,6 yang juga berada pada kategori sangat tinggi. Kesamaan rata-rata nilai pada keterampilan sosial yang diamati pada uji coba 1 dan 2 yang sama-sama berada pada kategori sangat tinggi juga tak lepas dari sikap guru dan penggunaan model pembelajaran yang sama.

f. Hasil angket respon siswa

Respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang berorientasi keterampilan sosial diperoleh menggunakan angket ini diberikan setelah akhir pembelajaran. Menunjukkan bahwa pada pertanyaan A tentang pendapat siswa terhadap komponen perangkat, siswa banyak menjawab sangat tertarik dengan rata-rata persentase penilaian sebesar 72,92%. Pada pertanyaan B tentang pendapat siswa terhadap baru tidaknya perangkat pembelajaran yang digunakan, siswa banyak menjawab sangat baru dengan rata-rata persentase penilaian 79,69%. Pada pertanyaan C tentang mudah tidaknya siswa terhadap komponen perangkat yang digunakan, siswa banyak menjawab sangat mudah dengan rata-rata persentase penilaian 79,69%. Pada pertanyaan terakhir yang menanyakan apakah siswa mudah dalam berlatih keterampilan social yang diajarkan, siswa banyak menjawab sangat mudah dengan rata-rata persentase penilaian 65,63%.

Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil angket respon pada uji coba 1, di mana pertanyaan A juga mendapat respon tinggi pada penilaian sangat tertarik dan cukup tertarik sebesar 50%, pertanyaan B mendapat respon tinggi pada penilaian sangat baru sebesar 46,67%, pertanyaan C mendapat respon tinggi pada penilaian sangat mudah sebesar 50%, dan pada pertanyaan D juga mendapat respon tinggi pada penilaian kurang mudah sebesar 63,64%.

Persamaan rata-rata hasil respon pada uji coba 1 dan 2 adalah karena perangkat pembelajaran yang digunakan sama, seperti RPP, buku ajar, LKS; model pembelajaran, serta media pembelajaran, seperti slide power point, juga sama pada saat pembelajaran baik pada uji coba 1 ataupun 2. Sehingga respon siswa juga sama yaitu menyatakan tertarik dan merupakan hal yang baru bagi siswa dalam menerima atau mengikuti pembelajaran yang menggunakan perangkat pembelajaran yang berorientasi keterampilan sosial.

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Deskripsi kualitas perangkat pembelajaran IPS yang berorientasi keterampilan sosial dengan metode kooperatif tipe TPS:
 - a. Hasil validasi perangkat yang meliputi RPP, buku ajar, LKS dan LP memiliki nilai rata-rata yang berada di kisaran 3,50-4,00 dengan kategori sangat layak dengan tidak ada revisi pada RPP, dan LKS dan sedikit revisi pada buku ajar dan LKS pada penggunaan bahasa asing.
 - b. Hasil tingkat kesulitan buku ajar yang diwakili oleh 5 orang siswa menunjukkan bahwa nilai persentase tingkat kesulitan sangat rendah, artinya siswa dapat sangat mudah memahami kandungan pesan/materi yang berada dalam buku ajar.
2. Deskripsi proses dan hasil belajar siswa setelah menggunakan perangkat IPS yang berorientasi keterampilan sosial dengan metode kooperatif tipe TPS:
 - a. Keterlaksanaan perangkat pembelajaran dari keempat RPP yang telah diimplementasikan terlaksana 100%.
 - b. Aktivitas siswa selama empat kali pertemuan dapat dikategorikan baik, dengan persentase aktivitas yang paling tinggi/sering dilakukan siswa adalah berlatih keterampilan sosial
 - c. Aktivitas yang rendah/tidak pernah dilakukan siswa adalah perilaku yang tidak relevan. Kualitas perangkat pembelajaran IPS ini lebih dari 75%, yang menunjukkan instrument yang digunakan reliabel.
 - d. Hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran yang berorientasi keterampilan sosial dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mencapai tingkat ketuntasan minimal yang ditetapkan. Dilihat dari hasil uji awal dan uji akhir yang mengalami peningkatan proporsi jawaban benar.

- e. Tingkat afektif karakter dan keterampilan sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan perangkat pembelajaran yang berorientasi keterampilan sosial dan kooperatif dapat lebih meningkat.
- f. Respon siswa terhadap komponen perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan cukup baik dalam belajar materi peristiwa sekitar proklamasi.

Daftar Referensi

- Al Azizani, S. (2021). Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran IPS Tipe Group Investigation pada Siswa Kelas VIII SMP IC Nurul Hidayahdi Kabupaten Pasuruan. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1>
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach (Belajar Untuk Mengajar) Buku dua edisi ketujuh*. Pustaka Pelajar.
- Hergenhahn, & Olson. (2008). *Theories of learning (teori belajar)*. Kencana Prenada Media Group.
- Irmita, L. U., & Atun, S. (84-90). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Pendekatan TPACK Untuk Meningkatkan Literasi Sains. *Jurnal Tadris Kimiya*, 2, 1 (Juni 2017). <http://dx.doi.org/10.15575/jta.v2i1.1363>
- Muchith, S. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Rasail.
- Muchtar, S. (2001). *Epistemologi Pendidikan IPS*. Gelar Pustaka Mandiri.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Purwanto, A., Kasdi, A., & Sukartiningsih. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Berorientasi Model Problem Based Learning Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, Vol 5, No 1, Januari 2019.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya.
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan (Kelima)*. Prenadamedia Group.
- Soemantri, N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.

